

KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN REMAJA, POTRET PERGAULAN PELAJAR DI KOTA BANDUNG

Sipin Putra

Universitas Kristen Indonesia

sipin.putra@gmail.com

Abstract

This article describes about unwanted pregnancies student Bandung, West Java. This study describes the dating behavior of adolescents that causes unwanted pregnancies. Unwanted pregnancy in adolescents is a phenomenon that occurs in the life student. This condition illustrates that many teenager do not want births as a result of unwanted pregnancies. Free sex of teenagers (students) as usual at Bandung. The social environment and lack of knowledge about reproductive health are the causes of many teenagers going the wrong way in dating. Pregnancy is unwanted as a result of dating that violates religious norms. The assumption that teenagers have to dating eventually leads to sexual activity which is a must in dating. The trend of dating is carried out by student at the junior high school. The trend of dating has resulted in many student undergoing promiscuity for existence and being accepted in their social life. Existence is important for student so that friendship with peers is maintained. The unwanted pregnancy of this student was the result of coercion of promiscuity in dating. Student are not ready to become mothers and hampered to having a brighter future.

Keywords: *Unwanted Pregnancy, Student, Trend, Existence*

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan kehamilan tidak diinginkan di kota Bandung. Penelitian ini tentang perilaku berpacaran remaja yang berakhir kehamilan tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan remaja merupakan fenomena yang terjadi di Bandung. Kondisi ini menggambarkan bahwa banyak remaja tidak menghendaki adanya proses kelahiran akibat dari kehamilan tidak diinginkan. Pergaulan bebas remaja yang masih berstatus pelajar menjadi hal biasa di Bandung. Lingkungan sosial dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menjadi penyebab remaja banyak salah arah dalam berpacaran. Kehamilan tidak diinginkan sebagai hasil pacaran yang melanggar norma susila dan agama. Anggapan remaja harus berpacaran akhirnya mengarah pada aktivitas hubungan seksual. Trend berpacaran dilakukan oleh remaja yang sedang bersekolah di tingkat SMP. Trend berpacaran mengakibatkan mereka masuk pergaulan bebas demi eksistensi. Eksistensi penting bagi mereka agar diterima dalam pertemanan. Kehamilan tidak diinginkan remaja ini sebagai akibat pemaksaan pergaulan bebas dalam berpacaran. Remaja belum siap menjadi ibu dan terhambat cita-citanya atau mendapatkan masa depan yang lebih cerah.

Kata Kunci: *Kehamilan tidak diinginkan, Pelajar, Trend, Eksistensi*

Masuk : 9 Maret 2022
Review : 14 – 21 Desember 2022
Diterima : 4 Januari 2023

Pendahuluan

Tulisan ini memfokuskan perhatian kepada pergaulan bebas remaja di kota Bandung. Mereka masih berproses dalam perkembangan fisik dan kejiwaan sehingga rawan dengan kompleksitas masalah. Ketika terjadi perkembangan organ dan fungsi seksual, maka pada diri remaja secara naluriah muncul ketertarikan terhadap lawan jenis dan muncul keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Menurut Eny Kusmiran (2011) dalam bukunya “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” ada ciri perkembangan heteroseksual remaja. Beberapa hal yang dilakukan yaitu, mempelajari perilaku orang dewasa sesuai dengan jenis kelaminnya, mempunyai minat yang kuat terhadap lawan jenisnya, tertarik pada kehidupan seksual yang dilakukan orang dewasa, muncul rasa ingin tahu dan keinginan untuk melakukan kegiatan seksual seperti orang dewasa, serta minat keintiman secara fisik.

Masa remaja dalam pandangan antropologis merupakan satu bagian putaran *stages along the life-cycle* kehidupan manusia. Suatu peralihan masa kehidupan dari dunia anak-anak menuju ke manusia dewasa. Ketika seseorang berada pada tahapan kehidupan yang disebut remaja, biasanya seseorang tersebut akan mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak dari fisik adalah makin terbentuknya tubuh. Sedangkan ciri psikologis berupa pencarian identitas diri dan pengutamaan penampilan. Tidak terlalu berlebihan bila pakar psikologi kemudian memberikan label kepada remaja sebagai masa *emotional age*.

Terkait pendefinisian konsep remaja, Kementerian Kesehatan RI, 2013, menyatakan bahwa yang termasuk dalam kelompok remaja adalah mereka yang berusia 10–19 tahun. Namun untuk kebutuhan pengkategorian secara demografis, kelompok remaja dibagi menjadi kelompok usia 10–14 tahun dan kelompok usia 15–19 tahun. Di Indonesia, tidak ada yang secara spesifik menggunakan istilah

remaja. Pada UU No.4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Menurut UU No.13 tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan, anak diartikan sebagai orang yang berumur dibawah 18 tahun. Menurut UU Perkawinan No.1 tahun 1974, anak dianggap remaja bila sudah cukup matang untuk menikah yaitu 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. UU No. 23 tahun 2006 tentang administrasi kependudukan, mewajibkan warga yang berusia 17 tahun untuk memiliki KTP. Artinya mereka yang berusia 17 tahun dianggap sudah dewasa dan menandakan bahwa secara administratif, seseorang sudah boleh menggunakan hak dan kewajibannya secara mandiri. Sementara itu, UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengelompokkan setiap orang yang berusia sampai dengan 18 tahun sebagai 'anak'. Dalam UU tersebut, tidak satupun yang menggunakan istilah remaja. Namun bila kita mengacu pada definisi yang digunakan oleh WHO, bisa dikatakan bahwa sebagian besar remaja termasuk dalam kelompok anak.

Metode

Peneliti dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya merupakan instrumen utama dari sebuah penelitian. Peneliti mempunyai bekal keterampilan dalam melakukan pendekatan dan kemampuan merangkai kata ketika wawancara informan, peneliti diharapkan memperoleh informasi sebanyak dan seakurat mungkin. Peneliti juga dilengkapi dengan instrumen pendukung yaitu pedoman indepth interview, buku catatan harian, kamera foto, video dan perekam suara. Semua instrumen tersebut merupakan alat bantu agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan maksimal.

Penelitian idealnya juga dilakukan observasi partisipatif peneliti kepada masyarakat. Di Bandung, sulit melakukan pengamatan secara partisipatif. Pengamatan dilakukan sedekat mungkin kepada informan dan lingkungannya sehari-hari. Upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan hidup dan tinggal di salah

satu rumah informan serta mengikuti berbagai kegiatan masyarakat selama penelitian berlangsung.

Pelaksanaan wawancara mendalam kepada subjek dilakukan peneliti setelah terjalin kedekatan dan kepercayaan informan. peneliti juga menjelaskan maksud kegiatan, untuk kemudian meminta kesediaan dan persetujuan subjek untuk diwawancarai. Data dokumen biasanya dilakukan pengcopyan atau pencatatan ulang oleh peneliti.

Wawancara kepada informan dilakukan ketika mereka mempunyai waktu luang dan berada dalam situasi atau kondisi yang nyaman saat melakukan wawancara. Untuk memberikan rasa aman dan nyaman saat wawancara, peneliti tidak keberatan ketika yang bersangkutan minta ditemani oleh orang yang dipercaya. Banyak waktu yang digunakan peneliti untuk meyakinkan informan agar dapat diwawancarai. Agar tidak banyak membuang waktu, wawancara diawali dengan membuat janji terlebih dahulu.

Data dan informasi diperoleh dengan berbagai cara sehingga menjadi data yang baik, peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan apa yang dikatakan seseorang dengan pandangan orang lain. Dari triangulasi tersebut diperoleh informasi yang sesuai dengan tema penelitian.

Informan terdiri dari remaja dengan umur 13–17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di SMP dan SMA. Keterwakilan remaja berasal dari sekolah negeri dan swasta. Hal ini untuk melihat perbedaan pengetahuan, konsep dan perilaku mengenai kesehatan reproduksi mereka.

Hasil dan Pembahasan

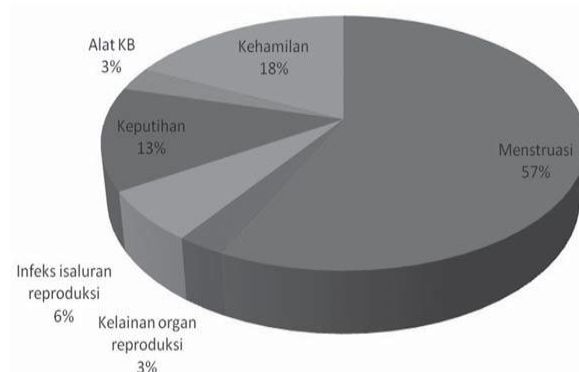
Data SDKI 2012 mengidentifikasi sekitar 32,1% perempuan dan 36,5% laki-laki berumur 15–19 tahun mulai berpacaran ketika mereka belum berusia 15 tahun.

Mereka tidak sekedar berpacaran namun juga mulai melakukan aktivitas seksual. Perilaku seksual pranikah ini terlihat dari fakta bahwa 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kejadian ini menunjukkan bahwa remaja ada yang tidak kuasa menolak terjadinya perilaku dan aktifitas seksual. Suatu perilaku yang dikatakan oleh Wagner & Ym, berupa perilaku intercourse senggama atau keterlibatan secara seksual seseorang dengan orang lain dengan cara berciuman, berpelukan, membelai, berpegangan tangan, fantasi, memijat bahkan telanjang dan ungkapan seksual lainnya dan memberi dan merespon perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan. Di Kota Bandung, permasalahan kesehatan remaja sudah memprihatinkan. Hasil kajian BKKBN kota Bandung tahun 2010 (Egi Pratama, dkk, 2014) menunjukkan, sebanyak 63 % remaja SMA sudah melakukan hubungan seks dan 21 % siswi SMA pernah melakukan aborsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual banyak terjadi di kalangan pelajar sekolah menengah. Data BKKBN pada tahun 2011, di tempat pelayanan BKKBN kota Bandung tercatat 1294 kunjungan pasien. Dari jumlah kunjungan tersebut 67% diantaranya merupakan kasus hubungan seksual pranikah. Konsekuensi dari hubungan seksual adalah terjadinya kehamilan dan persalinan. Masih mengacu pada hasil SDKI 2012, ternyata ada sekitar 7% perempuan dengan usia 15–19 tahun mengaku pernah melahirkan. Masalahnya, kehamilan dan persalinan pada perempuan dengan usia di bawah 19 tahun, dinilai oleh Kementerian Kesehatan RI (2013) sebagai kondisi yang dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi.

Konsekuensi lain yang bisa terjadi bila hubungan seksual dilakukan dengan cara yang tidak aman adalah timbulnya penyakit menular seksual. Terkait kasus AIDS, laporan triwulan Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan sampai dengan bulan September 2014 secara akumulatif mengemukakan adanya 150.296 kasus HIV dan 55.799 kasus AIDS. Diantara kasus AIDS, terdapat 1.717 penderita yang berusia antara 15–19 tahun. Jumlah ini memang relatif kecil

dibandingkan kelompok umur di atasnya. Namun ini menunjukkan bahwa kelompok umur remaja sudah ada yang menderita AIDS. Kalau dilihat berdasarkan penyebabnya, Kementerian Kesehatan RI (2013) menyatakan bahwa penyebab utama terhadap penularan HIV/AIDS adalah melalui hubungan seks tidak aman pada heteroseksual (81,1%), diikuti Penasun (7,8%), Peralat (5%) dan Homoseksual (2,8%). Paparan di atas merupakan gambaran kondisi perilaku remaja dan kesehatan reproduksi remaja secara nasional. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan BKKBN 2008 (Egi Pratama, dkk, 2014) di kota besar mulai Jabodetabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, ditemukan sekitar 47% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Ini menunjukkan bahwa aktifitas seksual pranikah di wilayah perkotaan jauh lebih besar dari angka nasional yang menunjukkan besaran 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Dari data yang dimiliki oleh Mitra Citra Remaja, PKBI (Alam, 2011) diketahui bahwa dari 1294 akses layanan MCR, terdapat 298 remaja (24%) yang mengakses layanan kasus medis ini. Dari 298 remaja yang mengakses layanan medis, kasusnya meliputi menstruasi, kelainan organ reproduksi, infeksi saluran reproduksi, keputihan, mengenai alat KB dan kasus kehamilan. Berikut ini adalah diagram yang menunjukkan secara lebih detail mengenai akses layanan kasus medis pada remaja.



Gambar 1. Akses Layanan Konsultasi Medis (Obgyn)
(Data Divisi Konseling Mitra Citra Remaja, PKBI Tahun 2011)

Menurut Masunah (2011) Laporan PKPR menunjukkan kondisi tidak jauh berbeda dengan laporan Puskesmas. Konsultasi tentang gangguan haid menduduki peringkat tertinggi (73%) untuk kasus kesehatan reproduksi remaja. Kasus terbanyak berikutnya adalah konsultasi kontrasepsi (15.18%), Penyakit Menular Seksual (3,75%), masalah pacaran (2,4%), seks pranikah (2%), dan HIV/AIDS (1,92%).

Tabel 1. Kasus Remaja yang Ditangani PKPR tahun 2010/2011

Jenis Kasus	S Kasus Th.2010	S Kasus Th.2011
Gangguan Haid	919 (73,40%)	42 (12,10%)
Seks Pranikah	24 (2,00%)	7 (2,02%)
KTD	7 (0,56%)	--
Abortus	10 (0,80%)	--
IMS/PMS	47 (3,75%)	--
HIV/AIDS	24 (1,92%)	--
Konsultan Kontrasepsi	190 (15,18%)	298 (85,88%)
Masalah Pacaran	30 (2,40%)	--
Total	1.252 (100%)	347 (100%)

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Bandung (Masunah, 2011)

Data dari puskesmas dan PKPR tersebut, terutama tentang PMS, seks pranikah, Kehamilan Tidak Diinginkan, konsultasi KB, dan HIV/AIDS menunjukkan bahwa di kota Bandung terdapat remaja yang aktif secara seksual. Fenomena aktivitas seksual remaja jauh lebih besar dari yang terdata oleh Puskesmas dan PKPR. Data ini juga menunjukkan adanya kebutuhan remaja untuk dapat mengakses layanan kesehatan reproduksi termasuk KB.

S yang Salah Pergaulan

Informan pertama, yaitu S (14 tahun). Pacarnya bernama I (18 tahun). Ia anak dari pasangan Y (43 tahun) dan DD (69 Tahun). S merupakan remaja yang cukup terkenal di lingkungan pemukiman padat di Sadang Serang. S adalah profil remaja yang tidak terlalu banyak bicara tetapi punya banyak teman. S tidak hanya bergaul dengan teman sekolah tetapi juga teman-teman nongkrong di sekitar terminal Sadang Serang. Sebagaimana remaja pada umumnya, S juga aktif menggunakan media sosial di dunia maya. Cukup lengkap media sosial yang digunakan untuk "berselancar".

Menurut pengakuannya, dia mempunyai akun facebook, twitter, bbm, whatsapp, instagram dan Line. Oleh karena itu, S mendapat julukan dari teman-temannya sebagai remaja online. Dia sering mendapatkan banyak teman baru dari chat di media sosial. Termasuk dia mengenal I juga melalui media sosial Facebook. Orang tua S sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan ayah S, pak DD, sebagai pedagang cilok. Ibu Y merupakan ibu informan yang menjadi ibu rumah tangga biasa. Kegiatan kesehariannya lebih kepada menyiapkan dagangan sang suami, yaitu membuat cilok.

S merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara. S lahir pada tanggal 13 November 2001 yang merupakan anak kandung pertama buah hati pak DD dan Bu Y. Jika di rumah, S tidak menunjukkan sebagai remaja yang bandel. Tingkah laku S sama dengan remaja putri lainnya. Dia seperti remaja putri lainnya yang malu-malu dan lebih suka tinggal di dalam rumah daripada mengobrol dengan pemuda pengangguran di sekitar rumahnya. S tampil biasa dan tampak tidak ada yang ditutupi di hadapan kedua orang tuanya. Oleh karena itu Ibu Y tidak menaruh curiga apa pun dalam melihat perkembangan putrinya. Mengenai kesehatan reproduksi, S tidak begitu memahami mengenai fungsi organ reproduksi. S hanya mengetahui jadwal menstruasi, cara membersihkan organewanitaan. Ketika pertama kali mengalami menstruasi, dia hanya bertanya kepada ibunya. S tidak bertanya kepada kakak perempuannya karena tidak begitu dekat. Dia tidak dekat karena Wida, kakak perempuan S berbeda ayah, sudah menikah. Wida sekarang bersama suaminya mengontrak rumah di kawasan curug, Dago. Kemudian Wida berpindah kontrakan di lingkungan ibunya yaitu di Haurpancuh, yang masih dalam lingkungan kelurahan Sadang Serang, RW 1. Suami Wida, seorang Sopir Angkutan umum jurusan Dago-Riung. Sedangkan setiap hari Wida, berkunjung ke rumah Ibunya, untuk membantu membuat cilok serta mengajak putranya bertemu dengan neneknya. Pengetahuan Seksual S, didapatkan dari mengobrol dengan teman sekolah. S juga mendapatkan pengetahuan mengenai organ reproduksi dari pelajaran di sekolah.

Selain itu, juga mendapatkan bimbingan dari para ibu guru. S lebih dekat dengan sahabat SMP dulu. Persahabatan mereka sangat dekat sehingga mereka minimal mempunyai gaya hidup dan pergaulan yang sama. Misalnya jika sahabatnya telah mempunyai pacar, maka dia juga harus mempunyai pacar.

Awal berpacaran, S biasanya janji-janji untuk bertemu dengan I, di dekat terminal Sadang Serang. Tepatnya di warung bagian belakang terminal. Mereka mengobrol dan bercanda bersama anak-anak muda lainnya. Tempatnya memang berada di pojok area terminal. Warung ini terhalang dengan penuhnya angkot yang sedang ngetem. Di kursi depan warung biasanya dipakai sopir untuk bersantai misalnya merokok, minum kopi, bermain kartu dan juga tidur.

S biasanya nongkrong dengan pacar dan teman-temannya. Mereka rata-rata masih remaja dan biasanya nongkrong berpasangan. I dan teman-temannya merupakan pengangguran yang setiap hari berada di Terminal Sadang Serang. I biasanya menjadi timer angkutan umum, kadang juga bersama teman-temannya menjadi pengamen.

I merupakan anak pertama dari 6 bersaudara. I lahir dari keluarga miskin. Ayahnya seorang kuli sedangkan ibunya hanyalah ibu rumah tangga biasa. Kadang ayahnya juga bekerja serabutan sebagai buruh di pasar dan juga tukang parkir. Keterbatasan penghasilan orang tuanya mengakibatkan I hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai bangku SMP. Selain karena keterbatasan biaya, rendahnya pendidikan, juga dikarenakan dia enggan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMU atau SMK. I mengakui kalau dirinya nakal dan bandel. Menurut pengakuannya, banyak anak muda di sekitar lingkungannya yang drop out saat melanjutkan sekolah ke SMU maupun SMK. Biasanya mereka tidak melanjutkan sekolah di saat kelas 11 atau jika di SMK saat akan melakukan PKL. Banyak ragam alasan mereka tidak melanjutkan sekolah. Ada yang berhenti karena tidak bisa membayar biaya PKL, ada juga karena tawuran, bolos terlalu lama dan sanksi dari pihak sekolah atas kenakalan mereka.

Perkenalan S dengan I berawal dari media sosial facebook. Sapaan I di facebook direspon oleh S. Mereka kemudian berteman di Facebook. Menurut penuturan S, rayuan I sangat manis. Mereka berkenalan kemudian sepakat untuk janji bertemu di terminal Sadang Serang.

Pertama bertemu, S agak risih dan takut melihat profil I. I tampak sebagai sosok anak muda yang kurus, bertato dan cukup terkenal di terminal Sadang Serang. S, saat itu masih duduk kelas 1 SMP. Kebetulan, setiap berangkat dan pulang sekolah, S sering melewati terminal Sadang Serang. Kondisi ini membuat pertemuan mereka tinggi. Setelah melewati beberapa pertemuan, mereka sepakat untuk berpacaran secara sembunyi-sembunyi. Ini dilakukan karena Ibu dan Ayah belum memperbolehkan S berpacaran. Ibu Y dan Pak D beralasan karena S masih kecil dan masih bersekolah. S tetap suka janji-janji untuk bertemu dengan I. I sering menjemput S saat pulang sekolah. Mereka kemudian jalan-jalan ke daerah Dago. Sebagai kamufase, S senantiasa membawa baju ganti berupa kaos dan celana yang ditaruh di dalam tas bersama buku pelajaran. Mereka mengobrol bersama teman-teman I. Tempat lain yang sering mereka kunjungi adalah Taman Hutan Rakyat. Disana banyak terdapat pasangan remaja yang menikmati sejuknya taman dengan sekedar duduk santai. Sore hari, S baru pulang ke rumah. Jika ditanya oleh ibunya ketika pulang terlambat, dia beralasan ada kegiatan les dan tambahan belajar. Pada masa-masa pacaran itulah, S mulai mengenal rokok dan minuman keras. Awalnya S menolak untuk mencoba merokok. Namun karena desakan I akhirnya S mencoba merokok. S juga melihat teman-teman perempuannya juga berani merokok.

Selama menjalani proses berpacaran, S dan I mulai terbiasa menjalani kehidupan sebagai remaja yang mulai bolos sekolah, coba-coba memakai narkoba dan melakukan kegiatan pacaran diluar batas norma dan aturan agama. Ada beberapa yang ikut geng motor. Melakukan tindakan pencurian, perampasan serta pesta narkoba. Mereka juga berani untuk melakukan hubungan seks. Kenakalan remaja ini menjadi hal umum di wilayah kota Bandung.

Menurut S dan I, keterpaparan S dengan perilaku yang tidak sesuai norma bermula dari coba-coba dan sedikit paksaan I. S biasa menemani I untuk nongkrong dan ngobrol bersama temannya. Akhirnya S dan temannya I menjadi lebih dekat. Karena mulai terbiasa dan mulai familiar dengan teman teman I, maka S merasa tidak enak jika menolak saat ditawari rokok dan minuman keras. Akhirnya dia terbiasa merokok dan mengkonsumsi minuman keras. Kegiatan ini menjadi biasa dilakukan saat mereka berkumpul bersama teman I dan pasangannya.

Masa pacaran S dan I sudah cukup lama. Menurut penuturan S, mereka sudah berpacaran selama 1,5 tahun. S pun pernah membawa I ke rumah. Reaksi orang tua sangat tidak setuju dengan hubungan S dan I. Pacaran S dan I sudah terlanjur jauh. Awalnya di kawasan sepi di Dago, I berani memegang dan meremas-remas bagian sensitif S. S menolak namun karena sudah dipeluk oleh I, maka dia pun tidak bisa berontak. S takut adegan itu dilihat oleh orang lain. Pada pertemuan selanjutnya, I mulai berani untuk memegang kemaluan S. akhirnya S menikmati masa-masa pacaran tersebut. S menjadi semakin sayang dengan I. Intensitas bertemu dan melakukan aktifitas berpacaran semakin sering dilakukan. Akibatnya, S menjadi malas untuk sekolah. S merasa susah untuk belajar dan berkonsentrasi. Setiap hari S ingin bertemu bersama I serta teman-temannya.

Akhirnya, terjadilah hubungan seksual diantara mereka. Hubungan seksual di luar nikah ini, pertama kali dilakukan di tempat sepi di belakang area terminal. Peristiwa itu terjadi di malam hari ketika mereka dalam kondisi mabuk berat. Pengaruh minuman keras, membuat S tidak bisa menolak. Mereka melakukan itu di tempat agak tertutup, sedangkan teman-teman I yang juga sedang mabuk berada di luar ruangan tersebut. Setelah kejadian itu, S sempat marah ke I. Mereka sempat bertengkar namun karena rayuan, mereka akhirnya berpacaran kembali. S tidak bisa menahan nafsu dan sering melakukan hubungan seks. Perbuatan itu kemudian sering dilakukan di tempat sepi atau di kontrakan teman I.

Ketika tahu bahwa sudah beberapa bulan menstruasinya tidak datang, dia sadar bahwa hamil. S sangat takut dan berniat menyembunyikan kehamilannya dari orang tua dan sahabat. Menurut Ibu Y, S jika ditanya tentang kapan beli softex (pembalut), biasanya S langsung menjawab bahwa masih ada stock di kamar.

Pertama kali keluarga tahu jika S hamil diperoleh secara tidak sengaja. Ketika di kelurahan Sadang Serang ada program pencegahan DBD, Puskesmas Puter melakukan pemeriksaan darah secara berkala. Pada saat S diperiksa, tenaga kesehatan yang kebetulan seorang bidan mencurigai kondisi perut S. S mengeluhkan kondisi perutnya yang membuncit karena tidak bisa buang air besar selama 3 hari. Setelah dilakukan pemeriksaan secara lebih teliti, diketahui bahwa S hamil. Menurut perkiraan bidan, usia kandungannya sudah lebih dari 8 bulan.

Mengetahui kondisi anak hamil, bu Y merasa kaget, marah, malu dan kecewa. Semua perasaan itu bercampur aduk menjadi satu. Selama ini, S yang tampak sebagai gadis pendiam ternyata telah berbuat yang memalukan keluarga. "...kalau tidak ditenangkan oleh bidan Indah, mau saya pukul saja anak itu" demikian ibu Y mengungkapkan emosinya. Beruntung sang bidan berhasil menenangkan emosi ibu Y agar tidak memukul anaknya. Ibu Y meminta kepada para petugas kesehatan yang mengetahui kondisi anaknya untuk merahasiakan kehamilan S. Reaksi bu Y sangat marah dan tidak menyetujui jika mereka harus kawin. Agar kehamilan sang anak tidak diketahui tetangga sekitar rumahnya, bu Y pun menyembunyikan S di kontrakan kakaknya. S tinggal di rumah Wida, kakaknya, hingga melahirkan di Puskesmas Puter. Jika tetangga dan orang sekitar menanyakan keberadaan S, bu Y dan pak D sepakat menjawabnya jika anak mereka sedang mondok di pesantren dekat rumah kakeknya di Garut. Akhirnya bayi yang dilahirkan oleh S diberi nama Septi Putri Nabila. Bayi ini lahir dengan persalinan normal dengan berat badan 2,8 Kg. Septi lahir pada tanggal 22 September 2015. Setelah lahir sang bayi langsung diserahkan kepada pihak I karena S tidak menginginkan bayi tersebut dan tidak ingin menikah dengan I.

R: Dari Ingin Punya Pacar, Tapi Malu yang Didapat

R lahir pada tanggal 12 November 1999. Dia merupakan anak kedua dari pasangan Alm. Bapak B dengan Ibu M. Ayahnya meninggal ketika dia berusia 5 tahun. R tumbuh besar dengan diasuh oleh neneknya. Dia biasanya memanggil neneknya dengan panggilan Emak. Ibu kandungnya, M (39 tahun), tinggal di Kota Cimahi, bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga. Selain R, ibu M mempunyai anak pertama bernama Restu, 19 tahun, anak ketiga bernama Arif, yang berusia 9 tahun. Restu, R dan Arif sehari-hari tinggal bersama nenek (Emak) dan kakeknya (Bapak Manan). Peran yang dimainkan oleh Ibu M hanya sebatas mengontrol dan menanyakan kegiatan di sekolahnya. Tak lupa juga biasanya Ibu M menanyakan tentang uang SPP dan uang jajan selama dia bersekolah. Hubungan dan komunikasi yang terjalin antara ibu M dan R lebih banyak dilakukan melalui telpon atau SMS. Pertemuan tatap muka ibu dan R terjadi ketika sang ibu pulang. R tumbuh menjadi gadis remaja dengan asuhan nenek dan kakeknya. Pendidikan terakhir R adalah kelas 11 di SMK Bakti Kencana. R mengambil jurusan Farmasi. Selama ini R menjadi remaja yang pendiam, cerdas dan patuh. R ingin mempunyai pergaulan yang sama dengan teman-teman sekolahnya. Teman-teman sekolahnya sudah mulai banyak yang berpacaran. Ada rasa kebanggaan tersendiri jika sudah mempunyai pacar. Apalagi jika pulang sekolah dijemput pacar. Teman-teman sekolah akan merasa iri, terutama yang perempuan jika temannya sudah punya pacar. Jika pacar menjemput ke sekolah dengan motor bagus, maka si cewek pun akan semakin bangga.

R mengenal H sejak duduk di kelas 9 Sekolah Tsanawiyah. Dia kenal H melalui teman sekolahnya. Di antara teman dekatnya, hanya R yang belum mempunyai pacar. Dalam hubungan pertemanan, R dan teman-temannya biasa jalan bersama. H sering menemani R jalan-jalan. Jika ada panggung musik atau acara keramaian mereka suka pergi dan menonton bersama. Akhirnya R pun menerima cinta H. Sejak saat itu mereka kemudian berpacaran. Hubungan pacaran ini dilakukan R secara sembunyi.

Semenjak berpacaran dengan H, dia mulai berani membolos sekolah dan pulang malam.

H adalah pemuda desa, yang belum mempunyai pekerjaan. H hanya lulusan SMP dan sering bermain di sekitar tempat tinggal R. H adalah sosok pemuda pekerja keras. Karena kondisi keluarganya yang kekurangan, maka anak pertama dari tiga bersaudara ini pun sempat merantau ke Jakarta. Dia ikut membantu ayahnya berdagang tahu.

Walau H lebih banyak berada di Jakarta, namun hubungan kasih dengan R masih berlanjut. H sebulan sekali sering pulang ke kampung halaman. Kadang H tinggal lama di kampung dan tidak kembali ke Jakarta. Ketika sedang berada di Bandung, H sering menjemput R sepulang sekolah. Setelah itu mereka jalan-jalan sampai sore. Baru kemudian R pulang ke rumah neneknya. Pertemuan berikutnya, H mulai berani mengajak R ke rumahnya yang sepi. Orang Tua H tinggal di Bekasi. Sedangkan di rumah, hanya ada H, adik dan neneknya. Nenek H sering pergi ke kebun. Ketika suasana rumah H sepi tersebut, maka H mengajak R untuk berhubungan seks. Awalnya R menolak karena takut. Ajakan berhubungan badan yang pertama kali, R menolak dan saat itu R hanya dipegang-pegang payudaranya dan dicium pipinya. Setelah diantar pulang ke rumah neneknya, R merasa ketakutan. Menurut pengakuan dia, R sempat merasa adem panas dan membayangkan kembali adegan yang dilakukan oleh H kepadanya. R sulit melupakan pengalaman pertama diremas-remas payudaranya dan dicium bibirnya oleh lawan jenis. Seminggu kemudian H, mengajak R untuk kembali mengunjungi rumahnya. Kondisi rumah H, saat itu sepi. H mengajak R untuk berhubungan seks. Namun R tetap menolak. Karena kondisi rumah sepi, tangan R pun dipaksa untuk memegang alat vital H. Menurut R, saat itu kondisi alat vital H, sudah tegang. R menolak dan gemetar. Namun setelah didesak oleh H terus menerus, akhirnya R berani memegang alat vitalnya. H pun menyuruh R untuk mengocoknya. R malu dan ketakutan untuk melakukannya. Saat itu yang ada di pikiran R adalah takut ketahuan dengan neneknya H. Pengalaman

pacaran yang sedemikian rupa mengakibatkan R tidak bisa menolak H ketika meminta lebih dari sekedar petting. Di rumah H yang sepi kemudian terjadilah hubungan seks yang seharusnya belum boleh dilakukan. Kuatnya dorongan nafsu seks mengalahkan rasa malu dan takut. Sehingga pada suatu saat, R sadar bahwa dia telat datang bulan.

Menyesal dan malu adalah hal yang dirasakan oleh R. “..semua menyalahkan R dan ini adalah risiko yang harus R tanggung karena kesalahan yang sudah R lakukan” demikian komentarnya. Risiko yang dihadapi R termasuk harus memutuskan untuk berhenti sekolahnya karena fokus mempersiapkan kelahiran bayinya. Hasil USG menunjukkan usia kehamilannya sudah 9 bulan. Dari hasil USG juga diketahui bahwa anak dalam kandungan R berjenis kelamin perempuan.

Guna menutupi rasa malunya, R setuju untuk mengungsi sementara bersama Ibunya di kontrakan kecil di RW 18 Kelurahan Sadang Serang. R saat ini menetap di kontrakan tersebut sambil menunggu kelahiran sang anak.

U Gadis yang Teguh

Kisah tentang U ini berawal dari info petugas kesehatan tentang kelahiran bayi dari seorang remaja. Awaliyah Apriliona, bayi mungil berjenis kelamin perempuan, lahir pada tanggal 21 April 2016. Ona, demikian panggilan untuk bayi tersebut, dilahirkan oleh U dengan bobot 3,1 kg dan panjang 49 cm. Ona lahir pukul 18.37 WIB. Sempat ada rasa ketakutan dan kekhawatiran pada saat itu. Usia kandungan yang sudah melewati masa normal membuat U sempat takut. Saat melahirkan Ona usia kandungannya menginjak 39 minggu. Diantar dan didampingi oleh ibunya, U melahirkan secara normal di Puskesmas Puter. Beruntung U mendapat support dari teman sekolah dan sekaligus menjadi sahabatnya, W. Ibu sang bayi, U, seorang remaja putri yang masih berusia 16 tahun. U lahir di Bandung, 26 Maret 2000. Pendidikannya, belum menamatkan bangku sebuah SMP Swasta di Bandung. Saat mengalami kasus kehamilan ini, U masih duduk di bangku kelas 9. U merupakan anak kedua dari dua

bersaudara. Kakaknya bernama Mega, 25 tahun, sudah menikah dan tinggal di kawasan Dago. Hubungan U dan Mega cukup dekat. Jika U suntuk dan butuh rekan untuk bercerita biasanya U langsung menghubungi kakaknya. Tidak jarang U langsung pergi menuju rumah kakaknya. Sebagai konsekuensi kehamilannya, U dinikahkan secara Islam (siri) dengan pasangannya, R tanggal 31 Januari 2016. Resepsi pernikahan dilakukan di rumah pamannya di kawasan Ciwastra, Kota Bandung. Sebelumnya, R masih sangat sulit untuk dinikahkan sebagai bentuk bertanggung jawab terhadap kehamilannya. R adalah sosok pemuda berusia 27 tahun yang masih bekerja serabutan. Sementara ini R biasa mengantarkan dokumen atau barang-barang dari konsumennya. Namun pada kesempatan tertentu, R juga bekerja sebagai sopir pribadi.

U mengenal R sejak setahun lalu. Ketika libur kenaikan kelas. Saat itu U masih duduk di kelas 8. R sering sekali bertandang ke rumah U. R sering mengobrol dan nongkrong di sekitar kediaman U. Karena setiap hari sering melihat U, maka R berusaha untuk mendekati U. Saat itu U, masih polos dan belum pernah berpacaran. R kemudian mendekati sahabat U yaitu Wulan. Ketika R sudah akrab dengan Wulan, dia kemudian meminta Wulan untuk mengenalkan U kepadanya. Karena setiap hari R selalu berada di sekitar rumah U maka U pun familiar dengan sosok R. Berkat Wulan, U pun berkenalan dengan R.

Rumah dimana U tinggal, sering tidak banyak penghuninya. Ayah U yang seorang satpam sering tidak berada di rumah karena harus jaga malam. Ibunya, selain sebagai ibu rumah tangga, juga menjadi pekerja catering milik tetangganya. Oleh karena itu, ibunya juga sering keluar rumah. Maka U sering sendirian di rumah. R pun memberanikan diri untuk bermain ke rumah U dengan ditemani oleh Wulan dan pacarnya. Dua pasang muda mudi ini pun kemudian mengobrol di rumah U. Mereka mengobrol dengan pasangannya masing-masing. Awalnya U enggan untuk berpacaran dengan R yang menurutnya terlalu dewasa. Namun karena desakan sahabatnya, Wulan dan juga seringnya R main ke rumahnya, U kemudian mau

menerima R sebagai pacar. Karena U dan Wulan sudah sama-sama punya pacar, mereka sering pergi bersama.

Kondisi rumah U yang sepi, sering dimanfaatkan oleh mereka untuk bermesraan di ruang tamu. Menurut U, R pernah memaksa U untuk berciuman di ruang tamu. Namun karena U masih kecil dan takut ketahuan tetangga, U sempat menolak. Pada suatu kesempatan, U menuturkan bahwa dirinya sempat khilaf dan menerima ciuman R. Pada kesempatan yang lain, kegiatan yang dilakukan ketika berpacaran lebih dari sekedar berciuman dan bahkan sampai melakukan coitus. Pasca kenaikan kelas, diawal memasuki kelas 9, U mulai merasakan tanda bahwa dia hamil. Dalam kebingungan menghadapi kehamilannya, untuk sesaat dia mengambil keputusan merahasiakan keadaan kehamilannya dari keluarga dan sahabatnya. Menginjak usia kehamilan bulan keenam, U tidak bisa menyembunyikan perutnya yang tampak berisi dan gendut. Dengan terpaksa, dia memberanikan diri bercerita ke kakak perempuannya, Mega, bahwa dia hamil. Kakaknya kaget mendengar berita kehamilan U. Kemarahan sang kakak sangat meluap dan hampir memukul U. Namun akhirnya sang kakak menangis sedih karena masa depan U, adik satu-satunya, akan terhenti. Beberapa saat kemudian, dengan diantar oleh sang kakak, U memberanikan diri menceritakan perihal kehamilannya kepada ibunya. U masih ingat, saat itu dia duduk di ruang tamu bersama dengan kakak, ibu dan ayahnya. Ayah dan ibunya sangat kaget mendengar berita kehamilannya. Keluarga besar kemudian bermusyawarah untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi U. Akhirnya diputuskan agar ayah U, pak S menemui keluarga R untuk mendiskusikan masalah dan meminta pertanggungjawaban. R sempat tidak mau bertanggung jawab. Dia beranggapan bahwa U mempunyai banyak pacar. Dia juga beranggapan bahwa U tidak hanya berhubungan seks sama dia saja. Mungkin juga dilakukan dengan orang lain. Mendengar pendapat tersebut, pak S sempat naik pitam dan ingin memukul R. Beruntung akhirnya, perundingan antar keluarga itu pun berakhir damai. U dan R pun menikah secara siri terlebih dahulu di rumah kerabat R.

U sekarang menyadari kalau dia membentuk rumah tangga dalam keadaan terpaksa. U merasakan bahwa R, suaminya, sering tidak nyaman jika berada di rumahnya. Sikap bapak dan Ibu U yang dingin terhadap R, membuat suaminya semakin tidak betah. Perselisihan antara dia, suaminya dan ayahnya menjadi kondisi yang sering terjadi.

“..ya mas, saya sering marah kepada Aa... karena Aa suka pergi dengan temannya... sedangkan saya di rumah, merawat bayi dan tidak bisa pergi sekolah.. kesal juga kan..”

Kekesalan U kadang dia tumpahkan kepada Apriona, sang bayi. Jika Apriona rewel dan menangis, biasanya U ikut jengkel. Sekarang U fokus untuk mempersiapkan dirinya tes dan sekolah di SMK. Mama Y dan ayahnya mendukung U untuk bersekolah kembali. Menurut U, yang terpenting adalah bagaimana bisa sekolah dan nantinya dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Ayah U mengharapkan nantinya U bisa bekerja dan membantu perekonomian keluarga.

U diberi waktu cuti untuk melahirkan dan diberi ijin untuk tetap mengikuti Ujian Nasional. Beruntung U mampu menempuh ujian SMP dengan baik dan dinyatakan lulus. Atas persetujuan kedua orang tuanya, U saat ini sedang mempersiapkan diri untuk ikut tes masuk SMK di Kiara Condong.

MI: Pengetahuan Seks yang Kurang dan Menyesatkan

Menurut catatan Puskesmas, MI adalah siswa SMP yang sedang hamil. Pada minggu ke-2 bulan Juni, usia kehamilan MI adalah 28 minggu. Menurut bidan, kondisi badan MI masih lemah dan kurus sehingga butuh asupan gizi tambahan. MI merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dia anak perempuan satu-satunya dari pasangan keluarga Ibu Een dan Bapak Ray. Ibu Een seorang buruh cuci. Bapak Ray, seorang kuli bangunan. Kebetulan MI merupakan siswi kelas 9 di sekolah swasta di kawasan Sadang Serang. Tempat tinggal keluarga pak Ray berada wilayah Dago. Lingkungan tempat tinggal keluarga ini cukup padat penduduknya. Seperti

kebanyakan keluarga lain yang tinggal di lingkungannya, rumah tempat keluarga pak Ray, kecil dan sempit. Ruangan dalam rumah ini terdiri dari ruang tamu keluarga sekaligus ruang TV, dapur dan kamar tidur. Dibagian ruang tamu keluarga, terdapat tangga kayu untuk menuju ruangan atas yang difungsikan sebagai tempat menjemur pakaian dan gudang. Ruang yang digunakan sebagai kamar tidur hanya satu yang kemudian disekat kain yang diikatkan di tembok. Sebagian untuk kamar MI, sebagian lagi untuk kamar ayah dan ibunya. Saudara MI biasa tidur di ruang tamu, sekaligus untuk menjaga sepeda motor agar tidak dicuri.

Pasangan MI adalah AD. Usia AD terpaut 3 tahun lebih tua dibanding MI. Karena alasan kondisi ekonomi keluarga, AD hanya menyelesaikan pendidikannya sampai SMP. Dia memilih bekerja serabutan. Sopir angkutan kota jurusan Dago–Kalapa adalah pekerjaan yang dilakukannya. Statusnya bukan sebagai sopir tetap, namun masih menjadi sopir tembak atau sopir paruh waktu. Pekerjaannya sebagai sopir tembak diawali dia dengan menjadi timer di terminal Dago. Sambil menjadi timer, memberikan banyak kesempatan baginya untuk belajar mengemudi mobil angkutan kota dan kemudian menjadi sopir tembak.

Pergaulan dengan orang–orang di terminal menjadikan seorang AD akrab dengan rokok dan minuman keras. Awalnya hanya mencoba–coba, namun menjadi ketagihan. Pergaulan dengan orang dewasa menjadikan AD yang baru selesai SMP sebagai sosok yang sudah dewasa sebelum waktunya. Sekarang AD mulai akrab dengan kehidupan jalanan di kota Bandung. Pasang tato ditubuh sebagai simbol kebebasan dan keberanian. AD pun mulai berani mengenal dunia pelacuran di terminal dan bahkan menggunakan jasa pelayanannya. Dia ingat kalau memang sering berganti–ganti pasangan. Ada yang diperoleh secara gratis dan ada kala dia harus membayar.

AD sempat bercerita, jika pada suatu saat dia pernah mengalami gangguan kencing berranah. Awalnya dia kalau kencing, merasa perih dan kesakitan. Dia pun memberanikan memeriksakan ke Puskesmas Dago. Dari petugas kesehatan di

Puskesmas, dia mendapatkan obat yang harus diminum sampai habis. Diakui oleh AD bahwa pengetahuannya tentang kesehatan dan perilaku seksual masih minim. Selama ini dia hanya sering berbicara dengan sesama sopir jika membahas tentang perilaku seksual. Hal yang dibicarakan teman-temannya sesama sopir terbatas pada bagaimana cara agar hubungan seksual yang dilakukan bisa berlangsung lama dan sperma tidak cepat keluar. Jarang ada pembicaraan tentang risiko melakukan hubungan seksual dengan cara berganti-ganti pasangan. Demikian juga dengan pembicaraan tentang risiko infeksi penyakit menular seksual. AD berpikiran bahwa setelah berhubungan badan, dia hanya perlu mandi dengan bersih sehingga dapat terhindar dari kuman-kuman penyakit. Karena itu, setelah berhubungan dengan pelacur, selama ini dia hanya mandi dan membersihkan organ vitalnya pakai sabun.

Ketika mengalami kesakitan pada saat kencing, dia hanya mengira bahwa sakitnya itu dikarenakan beban pekerjaan sebagai sopir angkutan yang banyak duduk. Setelah bertanya kepada beberapa rekan sopir, dia diberi tahu tentang kemungkinan terjangkit penyakit menular seksual. Perasaan cemas akan terganggunya kesehatan alat reproduksinya membuat dia memutuskan untuk berobat ke Puskesmas. Setelah minum obat dari dokter di puskesmas akhirnya sembuh. Pengalaman ini telah menjadikan AD lebih berhati-hati dalam melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks komersial.

MI, mempunyai persepsi bahwa menjadi remaja harus punya pacar. Pemikiran ini berdasarkan cerita yang didengar dan apa yang dilihat dari temannya. Oleh karena itu, saat merasa sebagai remaja, karena sudah mengalami menstruasi, maka dia pun beranggapan bahwa dia harus mempunyai pacar. Teman-temannya selalu menggoda dan menyuruh dia untuk segera berpacaran.

Setelah pertemuan pertama, AD mulai banyak melakukan pendekatan kepada MI. Mulai dari mengantar dan menjemput di sekolah, sampai akhirnya mereka sepakat untuk berpacaran. Saat berpacaran, tidak jarang MI menemani AD dalam menjalankan angkotnya dari wilayah Dago ke Kalapa.

Saat berpacaran dengan AD, MI masih merasa khawatir. Dia takut dimarahi ibunya jika ketahuan berpacaran. MI juga takut diketahui oleh tetangga atau saudara ketika berpacaran sambil menemani AD kerja menjadi sopir angkutan kota.

“pernah ketika saya menemani Aa mengemudi angkot, ternyata ada tetangga yang naik angkot tersebut.. saya hanya diam malu.. tidak berani menyapa tetangga itu.. ketika dia sudah turun dari angkot.. saya bercerita kepada Aa, bahwa barusan yang naik angkotnya adalah tetangganya.. Aa hanya tertawa saja..”

Menjalani masa berpacaran membuat pikiran MI hanya tertuju pada keinginan untuk selalu bersama dan bersenang-senang dengan AD. AD yang selalu memberikan perhatian. Keadaan ini yang menyebabkan MI mulai mengesampingkan urusan sekolah. Akibatnya MI menjadi kurang berprestasi saat di sekolah dan bahkan sering membolos sekolah.

Kegiatan pacaran dilakukan MI tanpa sepengetahuan orang rumah. Pengetahuan mengenai pacaran didapatkan dari temannya. Informasi yang diperoleh MI tentang pacaran lebih banyak tentang perilaku seksual.

“dari cerita teman.. yang saya ingat.. bahwa hubungan seksual yang dilakukan dengan pacar itu menandakan cinta.. hubungan seks yang dilakukan pertama kali tidak akan menyebabkan hamil.. selain itu, jika melakukan oral seks tidak akan menyebabkan penyakit menular karena hanya bermain di mulut seperti layaknya makan permen..”

Berpacaran dengan AD mampu merubah kehidupan MI. Dari pergaulan tersebut, MI mulai kenal merokok dan mencoba minum minuman keras. Sampai kemudian mereka melakukan hubungan seksual.

Kesimpulan

Pergaulan remaja yang bebas di kota Bandung menjadi sebuah fenomena yang mengkhawatirkan sekarang ini. Data puskesmas Puter menunjukkan setiap bulan terdapat hampir 3-4 remaja putri dibawah 17 tahun yang melahirkan di puskesmas tersebut. Perilaku seks bebas menjadi hal utama bagi remaja Bandung yang sudah berpacaran. Remaja Bandung menganggap pacaran menjadi suatu keharusan jika mereka sudah SMP dan SMU. Gaya berpacaran mereka pun sudah mengikuti

pergaulan dari remaja pada umumnya. Keharusan berpacaran mengakibatkan banyak remaja putri akhirnya berpacaran dengan orang yang salah. Pemuda yang mereka pacari umumnya bukan dari kalangan pelajar sebaya namun lebih tua seperti senior, mahasiswa dan pekerja informal seperti pedagang, sopir angkot, tukang parkir, kuli bangunan dan sebagainya. Gaya berpacaran mereka pun terlewat batas. Kenakalan seperti merokok dan minum minuman keras menjadi suatu kewajaran dalam pergaulan remaja Bandung. Remaja putri pun mencoba melakukan seks dengan pasangannya. Pengetahuan tentang seks minim dan adanya kesempatan membuat mereka melakukan seks berulang kali. Lingkungan sosial mendukung mengakibatkan mereka lebih berani untuk melawan norma dan aturan. Lingkungan padat, premanisme, pelacuran dan pelaku kriminal di sekitarnya memberikan dampak kuat terhadap perilaku remaja yang tinggal di daerah tersebut.

Lokasi penelitian ini juga berada di pemukiman padat dengan lingkungan sosial yang tidak sehat sehingga analisis di atas dapat dijadikan acuan dalam melihat tindakan dan perilaku seks bebas remaja di Kota Bandung. Kelurahan Sadang Serang merupakan kelurahan yang padat penduduk dengan lingkungan kumuh dan pekerjaan masyarakatnya mayoritas di sektor informal. Remaja Bandung setidaknya harus mendapatkan pendidikan seksual sejak dini. Hal ini sebagai upaya dalam pencegahan dan penanggulangan pergaulan bebas serta kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Pendidikan seks harus diberikan sedini mungkin kepada remaja dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangannya. Peran guru sekolah dan tenaga kesehatan menjadi sangat penting namun peran orang tua juga sangat potensial dalam pengembangan kualitas kepribadian remaja. Tingkat keberhasilan pendidikan seksual tergantung pada orang tua bersikap terbuka dan mampu menjalin komunikasi efektif dua arah. Mereka tidak harus melarang remaja melakukan interaksi dengan teman pergaulannya. Sebenarnya penting untuk memberikan peraturan remaja dalam rangka membangun “pergaulan yang sehat” sehingga kejadian kehamilan tidak diinginkan dapat dicegah.

Melemahnya norma dan aturan adat masyarakat membuat remaja semakin bebas dalam berperilaku. Ditambah adanya mitos di masyarakat yang beranggapan bahwa membicarakan seks adalah sesuatu yang kotor, tidak pantas dan tabu. Padahal hal tersebut dapat menghambat proses pendidikan seksual kepada remaja. Aktivitas sosial remaja perlu ditingkatkan agar remaja dapat melakukan kegiatan positif seperti berolahraga, seni dan keagamaan. Kegiatan positif ini dapat mengembangkan dan menjangking bakat dalam bidang olahraga dan keagamaan.

Remaja juga perlu didekati oleh bidan dan tenaga kesehatan agar mereka juga merasa diperhatikan. Tenaga kesehatan setidaknya merangkul dan tidak menyalahkan remaja yang sudah terlanjur bergaul bebas dan mengalami kehamilan tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan suatu fenomena yang terjadi pada kehidupan masyarakat Bandung. Kon disi ini menggambarkan bahwa banyak pasangan remaja tidak menghendaki adanya proses kelahiran akibat dari kehamilan. Perilaku remaja yang cenderung bebas ini juga sebagai akibat dari kurang informasi (masih banyak mitos seksual yang beredar di kalangan remaja, informasi yang disebarkan media cenderung permisif, kurang proporsional dalam menjelaskan seksualitas). Tidak diberikannya hak informasi dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi kepada remaja sehingga mereka tidak memiliki ketrampilan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan aman dari risiko ketika mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Akibatnya seperti yang terjadi pada tiga remaja putri di atas. Kisah ini memberikan gambaran tentang bagaimana perilaku berpacaran mereka. Dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial, ekonomi sulit bagi remaja untuk menghindari dari dorongan keremajaannya dan tekanan kelompok sebayanya. Terbatasnya bekal keterampilan untuk mengalihkan dorongan dan menolak tekanan, mengakibatkan mereka terjebak dalam perilaku berpacaran yang berisiko. Cukup beralasan bila kemudian mereka yang mengagungkan nilai-nilai normatif memberikan penilaian bahwa perilaku remaja sudah "kelewat batas". Perilaku

berpacaran remaja di Bandung sudah berujung pada aktivitas seksual. Ajakan untuk berhubungan seks tidak lagi menjadi perbuatan terlarang. Keberanian remaja melakukan hubungan seksual pranikah muncul karena adanya peluang. Peluang ini semakin banyak dengan lemahnya perhatian dan kontrol keluarga, utamanya orang tua, terhadap aktivitas keseharian putra-putrinya. Kesibukan orang tua dalam bekerja guna memenuhi tuntutan kebutuhan hidup, rendahnya kualitas hubungan yang terjalin dalam keluarga turut berkontribusi terhadap lepasnya kontrol diri remaja. Lingkungan tempat tinggal mereka di perkotaan yang tidak lagi dibentuk oleh hubungan kekerabatan dan kuatnya hubungan antar personal turut memberikan peluang bagi remaja untuk lepas kontrol. Lingkungan sosial dimana mereka tinggal, belum mampu menjalankan peran sebagai kesatuan kontrol sosial. Hal ini bisa dilihat dari pilihan tempat remaja melakukan perbuatan terlarang yang diinginkan. Ternyata tempat paling aman menurut mereka adalah rumah. Nilai agama yang ditanamkan sejak dini kepada anak tidak serta merta mampu membendung keinginan untuk melakukan hubungan terlarang. Paparan stimulus berupa cerita, gambar, film dan media lain yang mengekspos romantisme dan seksualisme dapat diperoleh dengan mudah. Ketika libido seksual sudah memuncak dan ada peluang maka terjadilah hubungan seks.

Tabel 2. Matriks Hubungan Seks di Luar Pernikahan

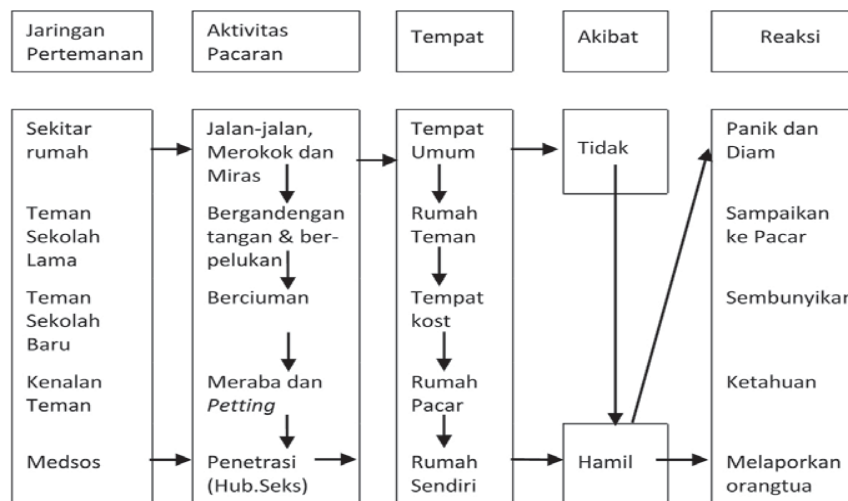
Kriteria	Remaja Putri	
	"Bukan Pelaku"	"Pelaku"
KELUARGA		
STATUS EKONOMI	Menengah ke atas	Menengah ke bawah, cenderung miskin
	Salah satu atau kedua Orangtua	Kedua orangtua bekerja
STATUS PENDIDIKAN ORANGTUA/WALI	Sedang hingga Tinggi	Rendah
LINGKUNGAN RUMAH	Perumahan, Kampung	Kampung padat
	Ada ibu di rumah	Sepi
INTENSITAS HUBUNGAN DENGAN ORANGTUA/WALI	Intim	Berjarak

INTENSITAS HUBUNGAN DENGAN SAUDARA	Intim	Rendah, hampir tidak ada
PENGAWASAN ORANGTUA	Aturan keluar rumah	Tidak ada
ASUMSI	Telepon	Pembiaran
LINGKUNGAN SEKOLAH	Ilmu agama tidak cukup. Harus tetap diawasi	Sudah dibekali ilmu Agama
KELOMPOK PERTEMANAN	Negeri, Agama	Negeri, Agama
	Sebaya	Tidak terbatas
	Menghindari keluarga berisiko	Tidak mengambil jarak
	Sadar risiko dan berhati-hati dalam Medsos	Kurang hati-hati, dan melakukan pertemuan (<i>copy darat</i>)
SUMBER PENGETAHUAN SEKSUALITAS	Sekolah	Teman sebaya
RELASI DENGAN LAWAN JENIS	Menghindar	Awalnya menghindar, selanjutnya terjadi hubungan Seks

Ada poin penting menjelaskan fenomena kehamilan tidak diinginkan di Bandung. *Pertama*, harus diakui, pihak pemerintah, sekolah dan institusi telah berusaha secara maksimal untuk melakukan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi remaja mengingat perkembangan PMS dan HIV/AIDS. *Kedua*, masyarakat Kota Bandung yang terbuka mengakibatkan pola interaksi remaja tidak terbatas pada lingkungan sekitarnya, tetapi melampaui batas administrasi tempat tinggalnya. Di sekolah, mereka bertemu dengan teman-temannya yang tempat tinggalnya saling berjauhan. Melalui media sosial, *Facebook*, mereka bertemu dengan teman-teman yang melampaui batas sosialnya.

Ketiga, harus diakui bahwa Kota Bandung dengan segala atributnya telah membuat masyarakat menjadi longgar dalam tatanan nilai dan implementasinya. Pengawasan masyarakat dan lembaga sosial berkurang. Kondisinya menjadi lebih berat pada masyarakat golongan menengah ke bawah, khususnya keluarga miskin. Untuk mengatasi masalah ekonomi, pasangan suami istri dan anggota keluarga lainnya terpaksa bekerja. Kondisi ini tidak saja mengurangi pertemuan antar anggota

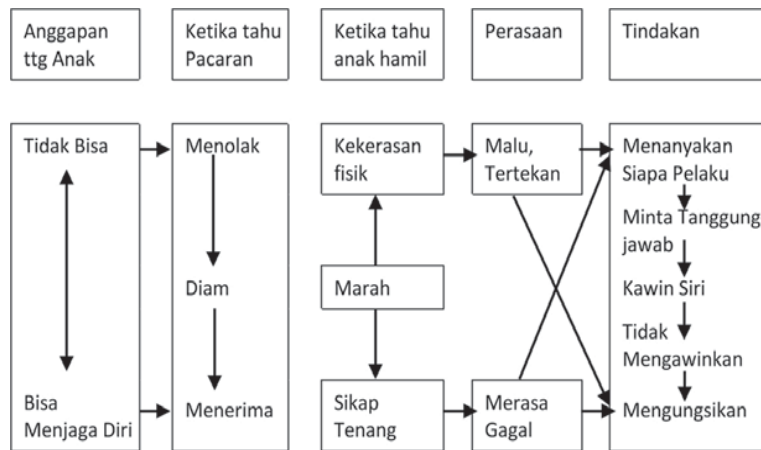
keluarga, tetapi juga menciptakan ruang kosong tanpa pengawasan, yaitu rumahnya. Selain ruang publik, rumah menjadi tempat “nyaman” untuk melakukan aktivitas seksual yang “kebablasan.” Aktivitas seksual ini merupakan “*episode to be continued*” (kelanjutan) hubungan pacaran. Pengetahuan seksualitas yang terbatas, orangtua mengandalkan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan dari sejak dini sebagai kontrol pada anak (inner). Di dalam agama, hubungan seks tanpa pernikahan adalah zina. Zina merupakan perbuatan yang dosa. Orangtua beranggapan bahwa anak takut dosa sehingga tidak melakukan perbuatan asusila.



Gambar 2. Alur Remaja Putri melangkah menuju malapetaka

Gambar 2. merupakan alur proses remaja putri yang tersesat ke dalam malapetaka yang disebut kehamilan tidak diinginkan. Mereka harus meninggalkan cita-citanya. Sejumlah orangtua dari remaja putri diketahui mempunyai masa yang kelam. Untuk menghindari terjadi pada putrinya, mereka tidak hanya membekali pendidikan di sekolah, tetapi juga pendidikan berbasis agama. Apa yang dilakukan orangtua ini berpengaruh pada pandangan tentang pacaran. Pengalaman orangtua akhirnya mereka beranggapan bahwa anak tidak bisa dipercaya dalam relasi seksual. Ada juga rang tua yang percaya anak bisa menjaga dirinya. Namun ada pula yang bersifat overprotektif. Ketika tidak bisa mengkomunikasikan relasi dengan lawan jenis, remaja putri bersikap tertutup dan berpacaran secara sembunyi (*backstreet*). Mereka mencari tempat seperti ruang publik hingga rumah sendiri. Pilihan rumah

sendiri dilakukan karena anak merasa aman dan nyaman. Rumah mereka sepi karena kedua orangtuanya bekerja. Ditambah dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang terbatas, akhirnya terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.



Gambar 3. Alur Tindakan Orangtua ketika Putrinya hamil di luar nikah

Ketika tahu, pada akhirnya terjadi kehamilan remaja putri tidak langsung melaporkan ke orangtua. Mereka cemas ketika tidak menstruasi pada waktunya. Mereka semakin panik ketika dari hari ke hari menstruasinya belum terjadi. Mereka pun menyampaikan ke pacar, sekaligus meminta pertanggungjawaban. Sementara itu, remaja putri menyembunyikan kehamilan dengan berbagai cara, mulai dari memakai baju longgar. Ketika tidak bisa menyembunyikan lagi dan pacarnya tidak kunjung mempertanggungjawabkan, remaja putri itu melaporkan kepada ibunya atau saudara perempuannya. Ada pula yang diketahui secara tidak sengaja, seperti akibat pemeriksaan massal oleh bidan. Orangtua kaget, marah dan bahkan memukul putrinya. Ada yang diam, tetapi sesungguhnya marah. Orangtua menyembunyikan perasaan marah dan rasa keagalannya dalam mendidik anak. Orangtua (ayah) menanyakan siapa yang berbuat dan meminta pertanggungjawaban. Ada pula yang mengambil sikap mengungsikan remaja putri tersebut ke tempat lain. Secara sosiologis, rasa marah yang terbesar bukan sekedar kehamilan tidak diinginkan, tetapi rasa malu pada masyarakat, apalagi bila orangtua tersebut memandang status

terhormat dalam persoalan penegakan moral. Di dalam masyarakat santri Sunda, status haji, apalagi ustadz dipandang sangat tinggi. Sanksi sosial berupa pergunjungan jauh lebih menyakitkan daripada kehamilan anaknya. Hal itu sangat menyakitkan perasaan. Langkah mengungsikan anak dilakukan sebagai cara untuk menutupi aib keluarga.

Tindakan untuk mengawinkan secara siri, bisa dipahami karena terkait dengan UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Di dalam UU itu, usia minimal perkawinan adalah 16 tahun untuk perempuan dan 18 tahun untuk laki-laki. Apabila salah satu atau keduanya tidak memenuhi syarat dari sisi usia, maka orangtua pasangan tersebut harus mengajukan dispensasi ke Pengadilan Agama atau Pengadilan Negeri (non-islam). Melalui pengadilan, yang memungkinkan pemberian dispensasi tersebut diperiksa dengan serius, termasuk orangtua lalai dalam melakukan pengawasan.

Dari temuan lapangan, pilihan orangtua itu diambil karena masih menaruh harapan untuk perbaikan masa depan putrinya. *Pertama*, orangtua mengharapkan putrinya tetap bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam kajian sosiologi, pendidikan menjadi saluran mobilitas sosial bagi dirinya dan keluarganya. Kehamilan tidak diinginkan dianggap hambatan pada putrinya, termasuk dengan keharusan merawat anak sesudah dilahirkan. *Kedua*, orangtua remaja putri merasa tidak cocok dan yakin bahwa pasangannya mampu membahagiakan anaknya. Hubungan orangtua remaja putri dan menantu menjadi semakin memburuk ketika tidak mengakui hasil perbuatannya. Lebih menyakitkan lagi, pacar tersebut menuduh bahwa remaja putrinya melakukan dengan lebih dari satu laki-laki. Remaja putrinya dianggap sebagai perempuan yang hina. Menolak perkawinan dan kemudian menyerahkan bayi yang dilahirkan sebagai hukuman atas tindakan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Sementara itu, remaja putri akan berkesempatan untuk melanjutkan studinya.

Secara sosial, remaja putri sebenarnya juga tetap dirugikan karena statusnya berubah menjadi perempuan lajang yang “tidak gadis.” Di pihak lain, ia juga dinilai

sebagai perempuan yang tidak pantas sebagai ibu karena dipandang tidak memiliki tanggung jawab mengasuh anaknya. Singkat kata, dalam kasus hamil di luar nikah, remaja putri memiliki risiko sosial yang tinggi dibandingkan pasangannya.

Remaja Bandung setidaknya harus mendapatkan pendidikan seksual sejak dini. Hal ini sebagai upaya dalam pencegahan dan penanggulangan pergaulan bebas serta kehamilan yang tidak diinginkan. Peran guru sekolah dan tenaga kesehatan menjadi penting namun peran orangtua juga sangat potensial dalam pengembangan kualitas kepribadian remaja. Tingkat keberhasilan pendidikan seksual tergantung pada orangtua bersikap terbuka dan mampu menjalin komunikasi efektif dua arah. Mereka tidak harus melarang remaja melakukan interaksi dengan teman pergaulannya. Sebenarnya penting untuk memberikan peraturan remaja dalam rangka membangun “pergaulan yang sehat” sehingga kehamilan tidak diinginkan dapat dicegah.

Perilaku remaja yang bebas ini sebagai akibat dari kurang informasi. Tidak diberikannya hak informasi dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi kepada remaja sehingga mereka tidak memiliki ketrampilan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan aman dari risiko ketika mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Pusat Humaniora dan Penelitian Kesehatan (Litbang Kementerian Kesehatan) yang telah mendukung dan memfasilitasi penelitian ini. Penelitian etnografi ini dilakukan berdasarkan anggaran dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2016. Penelitian lapangan ini dilakukan selama 50 hari di Kota Bandung pada bulan Juli-Agustus 2016. Penelitian ini bekerja sama dengan Puskesmas Puter, Dago dan Ali Haji. Selain itu saya mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Bandung yang telah memberikan ijin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Abma JC, et al. (2010). Teenagers in the United States: sexual activity, contraceptive use, and childbearing. National Survey of Family Growth 2006–2008: Vital and Health Statistics.
- Alam Setya Bhakti. (2011). *Profil Akses Kasus Mitra Citra Remaja Bandung*. Data Divisi Konseling Mitra Citra Remaja: PKBI Jawa Barat.
- Badan Litbang Kesehatan. (2014). *Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Brewer, John D. (2000). *Ethnography*, in *Understanding Social Research*, series. Philadelphia.
- Departemen Kesehatan. (2008). *Pedoman Perencanaan Pembentukan dan Pengembangan Puskesmas PKPR di Kabupaten/Kota*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan. (2008). *Penyediaan Fasilitas Program Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan. (2008). *Panduan Supervisi Fasilitas PKPR tingkat Puskesmas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Egy Pratama, Sri HY, Eva Supriatin. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Sma Z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol.II, No.2.
- Elfenbein DS, Felice ME. (2011). *Adolescent pregnancy: Kliegman RM, Behrman RE, Jenson HB, Stanton BF*. Philadelphia: Saunders Elsevier.
- G.A. Dien. (2007). Faktor faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. www.jurnalkesmas.com
- Guttmacher Institute. (2011). *Reproductive Choices for Asian Adolescents: A Focus on Contraceptive Behavior*. www.guttmacher.org/pubs/journals
- Hardjasaputra, A. Sobana. (2002). *Sejarah Kota Bandung*. Bandung: Pemkot Bandung.
- Hammersley and Atkinson. (2007). *Ethnography, Principles and Practice*. New York. Routledge.
- Imron, Ali. (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Ar-ruzz.
- Juju, Masunah. (2011). *Profil Pendidikan, Kesehatan dan Sosial Remaja Kota Bandung; Masalah dan Solusinya*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia, Policy Brief disampaikan pada acara Diseminasi Hasil Penelitian dan Pengembangan Kependudukan. BKKBN di Hotel Horison Bekasi.

- Kohler PK, Manhart LE, Lafferty WE. (2008). Abstinence only and comprehensive sex education and the initiation of sexual activity and teen pregnancy. *Adolesc Health*.
- Kunto, Haryoto. (1998). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Kusmiran, Eny. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lubis, Nina Herlina. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800–1942*. Bandung: Pusat Kebudayaan Sunda.
- Muzdalifah, Eva. (2008). Skripsi: Hubungan antara kegagalan kontrasepsi dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada wanita pernah kawin usia 15–49 tahun di Indonesia (analisis data SDKI 2002–2003). <http://www.lontar.ui.ac.id>
- Notoadmojo, S. (2009). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nurjanah, Siti. (2011). *Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)*. agupenarembang.
- Suganda Heri. (2014). *Kisah Para Preanger Planters*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Taufik dan Racmah, Nisa. (2005). Seksualitas Remaja:Perbedaan Seksualitas antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 2005: 115–129. eprints.ums.ac.id/1206/1/1.
- Undang–Undang No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang–Undang No.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang–Undang No.13 tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan.
- Undang–Undang No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang–Undang No.23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.
- Widianti E. (2007). *Remaja dan Permasalahannya: Bahaya Merokok, Penyimpangan Seks Pada Remaja, dan Bahaya Penyalahgunaan Minuman Keras/Narkoba*. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran.
- European Youth Charter on Sexual and Reproductive Health and Rights. (2008). Sexual and Reproductive Health and Rights of Young People, dari <http://www.youact.org>.
- Redaksi Gemari. (2004). Remaja Lakukan Aborsi Karena Kehamilan Tak Diinginkan, dari <http://www.gemari.or.id>.
- Redaksi Gemari. (2006). Program KRR Berbeda dengan Pendidikan Seksual. Edisi 68/Tahun VII/September 2006, dari <http://www.gemari.or.id>.
- Kesrepro Info. (2009). Kesehatan Reproduksi Remaja, dari <http://www.kesrepro.info>.

<http://www.pdf.kq5.org/doc>. (2015). Potensi seks bebas di kalangan remaja